

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Seksual pada dimensi biologis berkaitan dengan alat reproduksi, termasuk bagaimana individu menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal bagian reproduksi dan dorongan seksual. Seksual pada dimensi psikologis berkaitan dengan bagaimana berperan sebagai makhluk seksual, identitas peran, dan bagaimana aspek psikologis terhadap seksualitas itu sendiri. Seksual dalam dimensi kultural, menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Seksualitas pada dimensi sosial, berkaitan dengan bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya akan membentuk perilaku seksual. Dimana pada dimensi ini timbul tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Sama dengan manusia pada umumnya, individu hambatan intelektual juga manusia, akan melewati masa – masa perkembangan seperti individu pada umumnya, hanya saja individu Hambatan intelektual memiliki gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek, diantaranya kondisi intelektual dan kognitif di bawah rata – rata. Tentunya ini berpengaruh dengan kesulitan menjalankan fungsi intelektual seperti berkomunikasi, menangkap pembelajaran, mencari solusi dari sebuah masalah, gangguan fungsi adaptif seperti perilaku, interaksi social, dan sulit melakukan aktifitas sehari – hari secara mandiri.

Berdasarkan hambatan perkembangan yang terjadi pada individu Hambatan intelektual, individu ini juga tetap akan mengalami perkembangan pada masa remaja yang akan mempengaruhi perilaku seksualitas. Remaja merupakan masa yang dapat

dikatakan menyenangkan. Dimana pada masa ini, mulai terjadi ketertarikan terhadap lawan jenis, dan mulai mengatur bagaimana mengungkapkan perasaan.

Remaja dengan hambatan intelektual pada dasarnya juga memerlukan pemenuhan kebutuhan seksualnya, contohnya remaja dengan hambatan intelektual memiliki rasa ketertarikan pada oranglain, tetapi dalam mengekspresikan seksualnya yang sering naif, dalam artian cara mengungkapkannya tidak sesuai dengan usianya. Gangguan yang terjadi pada remaja dengan hambatan intelektual menghambat mereka dalam memahami sinyal yang tersirat dalam berhubungan dengan orang lain.

Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai perkembangan seksual yang terjadi pada anak dengan hambatan intelektual menyebabkan masyarakat atau orang tua tidak peduli dan tidak menyadari adanya hak pemenuhan perkembangan seksual. Ketidakpeduli dan ketidaktahuan ini berakibat kurangnya informasi pendidikan seks bagi anak tunagrahita. Dampak dari kurangnya informasi ini, anak tunagrahita akan mencari informasi sendiri tanpa didampingi orang terdekat. Dikhawatirkan anak akan menyalah gunakan organ seksualnya, contohnya memegang kelaminnya, memegang payudara orang lain, bahkan melecehkan temannya sendiri.

Pada pembahasan terkait perilaku seksual pada Hambatan intelektual, peneliti menemukan fakta peserta didik Hambatan intelektual yang mulai tertarik dengan lawan jenis. Peserta didik Hambatan intelektual ini mulai tertarik dengan teman laki – laki di sekolah, genit, dan senang mencari perhatian. Peserta didik ini juga pernah memegang tangan teman laki – laki di sekolahnya. Dari fakta peserta didik Hambatan intelektual tersebut, maka timbul banyak pertanyaan dalam diri peneliti. Apa saja bentuk perilaku seksualitas peserta didik Hambatan intelektual ini ? Apakah mereka mampu mengatakan perasaannya? Apakah perilaku seksualitas peserta didik Hambatan intelektual sama dengan perilaku seksualitas peserta didik pada umumnya ?

Dari beberapa pembahasan mengenai Hambatan intelektual dan perilaku seksualitasnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Identifikasi Perilaku Seksual pada Peserta Didik Hambatan Intelektual di SMPKH Kota Tangerang”

**B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa pembahasan mengenai seksualitas Hambatan intelektual, peneliti membagi fokus penelitian menjadi tiga, yaitu :

1. Bagaimana bentuk perilaku seksualitas peserta didik Hambatan intelektual terhadap lawan jenis ?
2. Bagaimana bentuk perilaku seksualitas peserta didik Hambatan intelektual terhadap lawan jenis yang disukai ?
3. Bagaimana bentuk perilaku seksualitas peserta didik Hambatan intelektual terhadap diri sendiri ?

**C. Pembatasan masalah**

Agar penelitian dapat dilakukan secara efektif dan efisien maka peneliti perlu membatasi permasalahan yang muncul dalam identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini di batasi pada proses identifikasi perilaku seksual terhadap lawan jenis, lawan jenis yang disukai, dan diri sendiri.
2. Penelitian dibatasi pada 7 SMPKH Tangerang dengan responden 25 guru.

**D. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mengidentifikasi secara faktual tentang bentuk perilaku seksual Hambatan intelektual di SMPKH Tangerang. Memahami interaksi dan situasi sosial yang kompleks pada peserta didik Hambatan intelektual sehingga memperoleh pemahaman bermakna. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mengetahui secara mendalam bentuk – bentuk perilaku seksualitas peserta didik Hambatan intelektual.
2. Mengetahui faktor penyebab munculnya perilaku seksualitas peserta didik Hambatan intelektual.

**E. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan memiliki kegunaan. Kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kegunaan teoritis :

Peneliti berharap hasil penelitian ini secara umum dapat menjadi :

- a. Pengembangan ilmu terkait bentuk – bentuk perilaku seksualitas peserta didik Hambatan intelektual.
- b. Referensi berupa pengetahuan mengenai bentuk perilaku seksualitas peserta didik Hambatan intelektual.

2. Kegunaan praktis :

Kegunaan praktis dibagi menjadi kegunaan untuk Sekolah, Guru dan Peneliti :

- a. Sekolah, dapat menjadi pengetahuan untuk mengantisipasi terjadinya perilaku seksualitas peserta didik Hambatan intelektual pada saat pembelajaran berlangsung.
- b. Guru, dapat mengetahui sebab akibat munculnya perilaku seksualitas dan memberikan pengarahan kepada peserta didik Hambatan intelektual.
- c. Peneliti, menjadi acuan untuk dijadikan penelitian lebih lanjut mengenai perubahan perilaku seksualitas pada peserta didik Hambatan intelektual.